

Waspada Shock Ekonomi Dalam Periode Pandemi COVID-19

Prof. Dr. Nunung Nuryartono¹, Dr Ahmad Tauhid²

¹Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB University

²Institute For Development of Economics and Finance

ISU KUNCI:

- Kebijakan fiskal, moneter, perbankan dan pasar modal yang dapat memperkuat fondasi ekonomi di tengah pandemi COVID-19.
- Dampak ekonomi selama pandemi COVID-19 dari level rumah tangga, masyarakat, wilayah, sampai Negara.
- Potensi krisis dari kondisi shock ekonomi Indonesia selama periode pandemi COVID-19 dan waktu pemulihan perekonomian Indonesia.
- Potensi sektor ekonomi yang menguat dan melemah selama periode pandemi COVID-19.

RINGKASAN

Kontraksi pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa pandemi utamanya disumbangkan oleh konsumsi rumah tangga yang menurun drastis. Kondisi ini akan berdampak pada kemiskinan dan ketimpangan. Perlu ada upaya dalam adaptasi kebiasaan baru (era new normal) serta pemulihan ekonomi yang bersifat inklusif dan berkelanjutan untuk dapat menjawab tantangan krisis saat ini. Inklusivitas keuangan menjadi aspek penting dalam pembangunan di masa pandemi. Dengan berkembangnya financial technology, kondisi pandemi yang mensyaratkan less contact economy saat ini bisa menjadi momentum untuk meningkatkan inklusivitas ekonomi. Pemerintah perlu untuk memberikan kepastian bagi konsumen dan produsen agar kembali melakukan aktivitas ekonomi yang akan mendorong pertumbuhan. Adaptasi pandemi perlu dilakukan dengan less contact economy di mana perilaku dan pola bisnis yang baru harus lebih efisien dengan ekosistem digital yang terhubung antar sektor. Permintaan global yang sedang lemah menyebabkan perlu diprioritaskannya substitusi impor dan produk lokal yang mengedepankan efisiensi dan daya saing. Perlu perhatian realokasi belanja, bantuan sosial dan insentif pada daerah-daerah

PENDAHULUAN

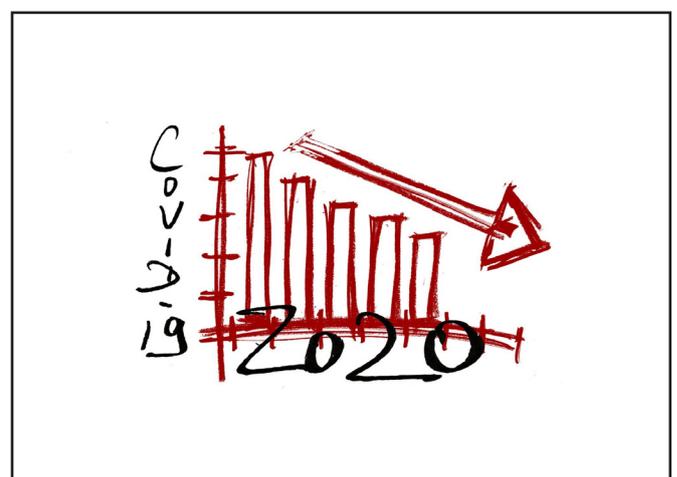
Saat ini kondisi perekonomian global menghadapi tekanan serius di tengah pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19), yakni terhambatnya rantai ekonomi dan berbagai kegiatan produksi, distribusi, dan sebagainya. Bahkan, beberapa negara diprediksi akan mengalami resesi ekonomi. IMF (International Monetary Fund) dalam laporannya menyatakan bahwa dampak pandemi COVID-19 dapat menyebabkan terjadinya krisis sosial. Beberapa lembaga keuangan dunia memprediksi akan terjadi kontraksi ekonomi dunia pada tahun 2020. Lembaga tersebut antara lain: JP Morgan yang memprediksi ekonomi dunia minus 1,1%, EIU memprediksi ekonomi dunia minus 2,2%, Fitch memprediksi minus 1,9%, dan IMF sendiri memprediksi ekonomi dunia minus 3%.

China yang telah lebih dulu menghadapi pandemi ini bahkan mengalami minus pertumbuhan ekonomi 6%. Kondisi ini tentunya dapat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa Indonesia akan mengalami pertumbuhan hanya 2,3% dengan skenario ekonomi dunia negatif 3%, bahkan jika pandemi COVID-19 masih berlangsung lama maka akan terjadi shock lebih besar dan pertumbuhan ekonomi Indonesia diprediksi minus 0,5%.

Tekanan ekonomi global akibat mewabahnya COVID-19 kini mulai dirasakan, kondisi ini merupakan situasi baru yang patut dicermati dan diantisipasi mengingat dampaknya tidak saja pada negara maju tetapi juga Negara Sedang Berkembang (NSB). Bagi Indonesia, COVID-19 tersebut ternyata tidak saja berdampak pada sektor moneter tetapi hampir semua sektor usaha dan juga pada sektor riil, khususnya yang bergerak di pertanian dan pedesaan.

Merujuk pada pendapat beberapa pakar, salah satunya Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, setidaknya ada 7 potensi shock ekonomi yang dihadapi Indonesia dalam periode pandemi COVID-19. Pertama adalah travel and entertainment shock, seperti maskapai, bandara, hotel, hingga olahraga ada di deretan terdepan yang tertekan. Kedua, retail and manufacture shock, seperti swalayan mal berhenti beroperasi, industri manufaktur juga mengurangi produksi sehingga dapat berdampak pada ancaman Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Ketiga, supply chain shock, seperti perusahaan yang selama ini mengandalkan pasokan bahan baku impor akan terdampak. Keempat, personal debt shock yang membuat para karyawan yang dirumahkan bahkan di-PHK termasuk pekerja nonformal seperti ojek online. Kelima, currency shock, ditandai dengan semakin melemahnya nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah terhadap Dollar saat ini semakin melemah. Nilai tukar rupiah per 21 April 2020 melemah hingga 60 poin atau 0,39 persen ke level Rp15.445 per dolar AS (Bisnis.com 28/04). Keenam, market shock, ditandai dengan ancaman resesi global yang berdampak pada harga saham di pasar modal berguguran. Terakhir, believe shock dapat berakibat pada level of confidence para pelaku usaha dan konsumen menurun drastis.



Menyikapi permasalahan bangsa yang sangat kompleks di tengah pandemi COVID-19, diperlukan langkah-langkah yang sistematis dan masif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sangatlah penting bagi bangsa Indonesia untuk melakukan strategi penguatan fondasi pembangunan ekonomi baik secara makro maupun mikro yang dapat mengantisipasi perkembangan krisis global sekaligus mampu menyejahterakan rakyat.

Strategi pembangunan ekonomi mencakup perumusan kebijakan fiskal, moneter, sektoral, usaha struktur, perdagangan, pengelolaan sumberdaya alam, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Laporan dari LEI (Leading Economic Indicator) menyebutkan setidaknya perlu dilakukan alat deteksi yang akurat, antisipatif, komprehensif, fleksibel, dan kiwari (up to date) oleh pemerintah, khususnya Badan Kebijakan Fiskal dalam merencanakan formulasi kebijakan di bidang ekonomi. Setidaknya, deteksi dini tersebut dapat dilakukan melalui perkiraan (forecast) kondisi perekonomian dengan indikator-indikator yang berpotensi menentukan naik atau turunnya kondisi perekonomian.

IPB University memiliki peran penting untuk berkontribusi menyelesaikan berbagai permasalahan bangsa terutama yang menyangkut ranah kajiannya. Dalam upaya merespon berbagai isu dan permasalahan tersebut, Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis Institut Pertanian Bogor (DPIS IPB) telah menyelenggarakan diskusi dengan tema “Waspada Shock Ekonomi Dalam Periode Pandemi COVID-19”.

Negara	2019	2020	2021
Indonesia	5	0.5	8.2
Malaysia	4.3	-1.7	9
Philippines	5.9	0.6	7.6
Vietnam	7	2.7	7
China	6.1	1.2	9.2

Source: IMF (2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dana Moneter Internasional (IMF) memperkirakan ekonomi negara-negara Asean bakal mengalami kontraksi atau tumbuh negatif. Pertumbuhan ekonomi negara-negara Asean disajikan pada Tabel disamping.

IMF memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia positif pada tahun ini, yakni di level 0,5 persen. Artinya, terjadi penurunan 0,8 poin persentase dengan jeda hanya dua bulan. Namun demikian, tahun depan kondisi perekonomian RI diproyeksi akan membaik dan tumbuh 8,2 persen. IMF pun memproyeksi, untuk negara berkembang, pertumbuhan PDB diproyeksi akan mengalami kontraksi 3 persen tahun ini. Perkiraan itu tertuang dalam laporan “World Economic Outlook Update: A Crisis Like No Other, An Uncertain Recovery” yang dirilis April 2020. Usai laporan WEO April 2020 dirilis, pandemi (virus corona) meningkat dengan cepat di sejumlah negara berkembang, mengharuskan penutupan akses (lockdown) ketat dan menyebabkan gangguan pada aktivitas yang lebih besar dari yang diperkirakan.

Ketika terjadi guncangan negara yang memiliki backward linkages yang tinggi sangat rentan terhadap supply shocks, sedangkan negara dengan forward linkages yang signifikan menjadi sangat rentan terhadap demand shocks.

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi untuk kelompok negara maju diproyeksi bakal kontraksi 8 persen pada tahun 2020. IMF menilai, terdapat hantaman yang lebih hebat dari ekspektasi terhadap perekonomian kelompok negara maju di semester I tahun ini. Secara berturut-turut, IMF memproyeksi pertumbuhan ekonomi kelompok negara maju sebagai berikut; Amerika Serikat -8 persen, Jepang -5,8 persen, Inggris -10,2 persen, Jerman -7,8 persen, Prancis, -12,5 persen, sementara Italia dan Spanyol tumbuh -12,8 persen.

Pertumbuhan dan Struktur Ekonomi Indonesia

Pandemi COVID-19 yang mulai merebak pada awal tahun 2020 di Tiongkok dan menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia, memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I 2020. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I/2020 tumbuh melambat menjadi sebesar 2,97% (year on year). dibandingkan dengan capaian triwulan sebelumnya sebesar 4,97% (yoy). Pengaruh COVID-19 terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama pada penurunan permintaan domestik, di tengah kinerja positif sektor eksternal.

Ekonomi Indonesia triwulan I-2020 terhadap triwulan sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 2,41 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, penurunan disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada beberapa lapangan usaha. Dari sisi pengeluaran, penurunan disebabkan oleh kontraksi pada seluruh komponen pengeluaran. Dari sisi pengeluaran, penurunan pertumbuhan ekonomi triwulan I 2020 terutama dipengaruhi penurunan permintaan domestik.

Sumber pertumbuhan ekonomi kita paling besar adalah dari konsumsi rumah tangga. Sumbangan konsumsi rumah tangga pada tahun 2019 ada di angka 2,75 sedangkan di tahun 2020 kita turun menjadi 1,56. Konsumsi rumah tangga khususnya pada transportasi dan komunikasi, restoran, hotel, serta makanan dan minuman serta pakaian, alas kakai dan jasa, yang ketiga adalah perumahan dan perlengkapan.

Hampir semua mengalami penurunan dalam sektor konsumsi rumah tangga, kecuali pendidikan dan kesehatan yang tidak terlalu signifikan. Yang paling besar perubahan adalah pada sektor transportasi dan komunikasi dengan perubahan mencapai -135,3%, kemudian restoran dan hotel mencapai 57,6%, Pada aspek makanan dan minuman, perubahan cukup kecil yaitu -4%, walaupun ini kecil namun akan memiliki dampak besar pada kemiskinan. Dampaknya akan relatif semakin besar pada berbagai sektor lainya, artinya jika sektor konsumsi rumah tangga sulit kita pertahankan kita akan masuk ke jurang resesi yang jauh lebih parah.

Investasi juga tumbuh melambat sebesar dari 1,65 pada triwulan pertama tahun 2019 sekarang menurun menjadi 0,56 pada triwulan pertama tahun 2020. Jadi dua hal ini yang benar-benar menekan pertumbuhan ekonomi pada era pandemi COVID-19. Jika kita telisik lebihjauh, penurunan ini bukan hanya di bulan Maret kita rasakan, bahkan di bulan Februari sebelumnya sudah di rasakan diberbagai sector. Pelambatan tersebut terutama dipengaruhi oleh melambatnya investasi bangunan.





I n d u s t r i
 angkutan yang berdampak adalah angkutan rel dan angkutan udara sejak masa pandemi COVID-19 menurun drastis, lalu diikuti oleh angkutan darat. Angkutan darat turun minus mencapai minus 0,73 %, dan angkutan udara turun -13,31%, dan angkutan rel mencapai -6,96%, terutama di pulau jawa. Kemudian pergudangan dan jasa penunjang turun 1,16%. Di awal february diketahui data penumpang angkutan udara mencapai 1,4 juta penumpang, namun di Maret mencapai 400 ribu penumpang.

Potensi Krisis Ekonomi di Indonesia

Pandemi telah mengguncang ekonomi rumah tangga dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di mana kemampuan konsumsi dan produksi menurun drastis.. Pada sisi penawaran, mayoritas UMKM mengalami penurunan penjualan lebih dari 75% yang berimplikasi pada kerentanan usaha yang tinggi. Sedangkan pada permintaan, seluruh kelas dalam rumah tangga usaha terdampak, dan untuk rumah tangga pekerja yang paling terdampak adalah kelompok pendapatan paling bawah (kurang dari 3 juta). Rumah tangga dan UMKM mengandalkan tabungan dan aset sebagai penopang kebutuhan, hal ini akan membuat pemulihan tidak bisa cepat akibat hilangnya aset dan simpanan di tengah ketidakpastian ekonomi. Ekspektasi UMKM dan rumah tangga terhadap harapan pemulihan penjualan dan pendapatan memiliki hubungan positif dengan peningkatan konsumsi.

Dengan adanya penurunan dari dunia usaha akan mengakibatkan banyak terjadi PHK, sehingga berdampak serius terhadap penurunan konsumsi rumah tangga. dan kredit juga agak cenderung turun. Jika ini berlanjut ke sektor finansial maka ini akan jauh lebih parah, karena akan mengatur bagaimana perpajakan, bansos, dan termasuk juga hal-hal yang berkaitan dengan spending government. Sektor Finansial diperkirakan akan mulai dirasakan dampaknya pada tri wulan 2 atau tri wulan 3.

Skenario pertumbuhan ekonomi di tahun 2021

Dibuat tiga rencana skenario pertumbuhan ekonomi, yaitu skenario berat dengan penanganan wabah selama 1 bulan dan lebih dari 50% insentif fiskal terealisasi, kemudian skenario sangat berat dengan penanganan wabah selama 3 bulan dan lebih dari 50% insentif fiskal terealisasi. Yang ketiga adalah skenario sangat berat sekali penanganan wabah selama 6 bulan dan kurang dari 50% insentif fiskal terealisasi. Konsumsi pemerintah juga akan masuk pada skenario berat sekali, dengan pertumbuhan 0,37% dengan ada sedikit keterlambatan pemerintah di awal tahun 2021 dengan pertumbuhan 3,07 pada konsumsi pemerintah. Ini terjadi karena tidak semua konsumsi pemerintah bisa dimanfaatkan secara optimal.

Diperlukan upaya memperkuat inklusivitas pembangunan. Arah kebijakan pemerintah pun akan diutamakan untuk menjaga agar konsumsi masyarakat tidak terganggu terlalu dalam dan jangka panjang. “Insentif, subsidi, bantuan yang tepat sasaran menjadi kunci menjaga inklusivitas dari pembangunan. Bantuan sosial perlu diperluas, misal untuk rumah tangga yang terkena PHK. Yang kedua adalah menumbuhkan investasi dengan baik, dan yang ketiga adalah insentif untuk sektor-sektor yang paling terdampak. Kemudian juga ralisasi belanja, untuk membantu daerah-daerah mana yang paling terkena dampak COVID-19. Selanjutnya adalah tentunya realokasi anggaran dan stimulus ekonomi, dan bantuan kesehatan untuk test COVID-19.

KESIMPULAN

1. Untuk menjaga agar ekonomi tidak berkontraksi lebih dalam, dukungan pada kelompok masyarakat yang berpenghasilan paling rendah dan rentan harus menjadi salah satu fokus utama
2. Kontraksi pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan adanya peningkatan pengangguran dan kemiskinan serta penurunan kesejahteraan masyarakat khususnya di sektor UMKM dan rumah tangga. “UMKM dan rumah tangga menghadapi guncangan pandemi secara langsung dan berat baik dalam hal kemampuan konsumsi dan produksi.
3. Kebijakan pemulihan ekonomi berbasis inklusifitas harus memprioritaskan ekonomi domestik seperti UMKM dan rumah tangga sebagai bagian dari dimensi inklusifitas itu sendiri. Perlindungan UMKM dan rumah tangga yang terdampak berat merupakan langkah fundamental pemulihan ekonomi,

IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

- Perlu ada upaya dalam adaptasi kebiasaan baru (era new normal) serta mengedepankan pemulihan ekonomi yang bersifat inklusif dan berkelanjutan untuk dapat menjawab tantangan krisis yang ada saat ini.
- Pembangunan yang inklusif harus mendapat perhatian. Inklusivitas keuangan menjadi aspek penting dalam pembangunan di masa pandemi. Dengan berkembangnya financial technology, kondisi pandemi yang mensyaratkan less contact economy saat ini bisa menjadi momentum untuk meningkatkan inklusivitas ekonomi.
- Ekspektasi UMKM dan rumah tangga terhadap harapan pemulihan penjualan dan pendapatan memiliki hubungan positif dengan peningkatan konsumsi sehingga pemerintah perlu untuk memberikan kepastian bagi konsumen dan produsen untuk kembali melakukan aktivitas ekonomi yang akan mendorong pertumbuhan.
- Untuk mendorong konsumsi rumah tangga maka bantuan sosial diperbesar untuk 40 % penduduk dan diperluas untuk menjangkau masyarakat ter-*PHK*, dirumahkan tanpa dibayar, penurunan dari desil 5-8 ke kelompok hampir/rentan miskin
- Meningkatkan kegiatan investasi (bangunan dan mesin serta peralatan) diupayakan diberikan fleksibilitas pada tingkatan skala kecil dengan tetap menjaga aturan PSBB maupun “physical distancing”
- Insentif perpajakan maupun restrukturisasi keuangan diprioritaskan pada sektor-sektor yang paling terdampak (industri, perdagangan, pertanian, konstruksi, pertambangan, transportasi dan pergudangan, serta akomodasi makan dan minum)
- Perlu perhatian realokasi belanja K/L, bantuan sosial dan insentif pada daerah-daerah yang terdampak paling besar
- Perlunya realokasi anggaran stimulus 1, 2 dan 3 yang belum/tidak efektif dijalankan untuk menambah tambahan stimulus “lanjutan”
- Mempercepat proses beragam program dan kegiatan stimulus 2 dan 3 agar bisa diimplementasikan secepatnya mengantisipasi kemerosotan pertumbuhan ekonomi triwulan III dan IV
- Memperkuat aksi kesehatan, khususnya penyelenggaraan test covid massal hingga pembuatan vaksin covid 19
- Mempercepat dan menambah bantuan sosial agar jumlahnya memadai (desil 1-6) bagi penguatan konsumsi masyarakat
- Penguatan program pemulihan ekonomi dengan fokus UMKM maupun sektor-sektor yang terdampak paling besar (industri, perdagangan, pertanian, konstruksi, pertambangan, transportasi dan pergudangan, serta akomodasi makan dan minum)

Materi disampaikan pada THE 12th STRATEGIC TALKS

Penyunting:

Eva Anggraini
Akhmad Faqih
Masbantar Adji Sangadji
Annisa Azmi Hanifati

Tata Letak:

Retia Revany

